

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.

Sedangkan kata karakter dalam Psikologi Kepribadian Islam bahwa *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.¹

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter

¹Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), 45.

bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak.²

Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian yang terinternalisasi melalui proses belajar, melalui pengalaman panjang sejak lahir yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Tadkiroatun musfiroh dalam saminto, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.³

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak atau seseorang itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai.⁴

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak dalam Thomas Lickona, bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Sebagaimana yang ditunjukkan Novak, tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan itu, dan setiap orang memiliki beberapa kelemahan. Orang-orang dengan karakter yang

² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

³ Saminto, *Mengembangkan RPP, PAIKEM, EKK, dan Berkarakter*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2012), 1-2.

⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 11

sering dipuji bisa jadi sangat berbeda antara satu dengan lainnya.⁵

Jurus pertama yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah adalah memahami hakikat pendidikan karakter dengan baik. Hal ini penting, karena pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen, dan menuju tindakan. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada dan tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggara pendidikan karakter tersebut.⁶

Dalam pribadi dengan karakter yang baik, pengetahuan moral dan perasaan moral, dan tindakan moral secara umum bekerjasama untuk saling mendukung satu sama lain. Tentu saja, hal itu tidaklah demikian, bahkan orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring kita mengembangkan karakter dalam kehidupan moral yang kita jalani secara meningkat mengintegrasikan penilai, perasaan, dan pola pelaksanaan perbuatan yang baik.

Karakter ini dilandasi adanya kesadaran bermoral atau etika dalam pergaulan. Kesadaran moral adalah kesadaran tentang diri sendiri di dalam berhadapan dengan baik dan buruk. Di sini manusia membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, meskipun dapat dilakukan. Jika kita meninjau hidup manusia, maka nampak manusia itu tidak dari semula memperlihatkan kesadaran moral. Pada waktu permulaan hidupnya, manusia belum mampu menjalankan kemanusiaannya. Ini hanya dengan lambat tumbuh, yakni ia dapat berpikir dan berkehendak sendiri, baru ia memasuki dunia moral, artinya baru dia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Datangnya cahaya ini tidak

⁵ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 81

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Keenam, 2018), 14

sekaligus. Beralihnya menjadi terang berjalan dengan proses dan tidak dapat dipastikan dengan tepat pada saat manakah terang dimulai, seperti tidak dapat dikatakan pada saat mana buah yang hijau menjadi kuning.

Karena kecenderungan manusia itu selalu ingin berbuat sesuai dengan hukum-hukum moral/akhlak, maka segala perbuatan yang menyimpang dari padanya merupakan penyimpangan dan melawan fitrahnya. Memang kehidupan yang berlandaskan fitrah yang telah diciptakan Allah pada diri manusia adalah kehidupan yang hakiki.

Emmanuel Kant dalam Harun Nasution dan dikutip lagi oleh Asmaran berpendapat bahwa manusia mempunyai perasaan moral yang tertanam dalam jiwa dan hati sanubarinya. Orang merasa bahwa ia mempunyai kewajiban untuk menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan menjadi baik bukan perbuatan itu berakibat baik dan tidak pula karena agamanya mengajarkan bahwa perbuatan itu baik, dan perbuatan itu menjadi buruk bukan karena akibat yang ditimbulkannya dan bukan karena agamanya melarangnya, tetapi karena perasaan yang tertanam dalam jiwanya, bahkan ia diperintahkan untuk mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk itu. Perasaan manusia bahwa ia berkewajiban dan diperintah untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk tidak diperoleh dari pengalaman di dunia ini, tetapi dibawanya sejak lahir, artinya manusia lahir dengan perasaan itu.⁷

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 2002), 41-42

Kesadaran moral atau perasaan berakhlak ini timbul dari hati. Ia memerintahkan agar melakukan kewajiban dan memerintahkan supaya jangan menjauhinya, walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau takut siksaan. Jika kita menemukan sebuah barang di jalan, tidak seorangpun yang melihat, kecuali Tuhannya, kemudian ia sampaikan barang tersebut kepada pemiliknya, maka apakah yang mendorongnya berbuat demikian? Tidak lain kecuali hatinya memerintahkannya agar menepati kewajiban, bukan karena mengharapkan balasan atau takut siksaan akibat perbuatan itu.⁸

Kant mengatakan bahwa jiwa yang bermoral menghendaki tercapainya percampuran antara keutamaan (*virtue*) dan kebahagiaan (*happiness*). Percampuran ini disebut dengan *Summum Bonum*, artinya kebaikan yang tinggi. Nampak di sini bahwa manusia itu mempunyai perasaan moral yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan.

Kesadaran moral ini sering diidentikkan dengan suara hati (*damir*) yang memantulkan macam-macam tingkah laku dan juga dapat menilai suatu perbuatan dengan baik atau buruk. Ia juga dapat membimbing manusia untuk berbuat baik dan menjauhkannya dari perbuatan buruk.⁹

Adapun akhlak atau perilaku yang mewujudkan manusia yang sempurna ialah tersimpul dalam:

- a. Budi pekerti yang dipraktekkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
- b. Budi pekerti yang diwujudkan dalam lingkungan sosial masyarakat, untuk kemaslahatan dan kesejahteraan lingkungan masyarakat sosial dalam pergaulan.
- c. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran dan kejayaan negara, tanah air dan pemerintahnya.

Tiap-tiap muslim harus dapat mewujudkan kepada masyarakat dengan amal bakti diri sendiri, bagi masyarakat dan bangsa. Jika semua telah dipenuhi oleh tiap-tiap muslim, maka akan cepatlah terwujud cita-cita yang selalu

⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992), hlm. 42

⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1992), hlm. 42-43.

diidam-idamkan yaitu masyarakat yang adil dan makmur yang senantiasa mendapat ridho dari Allah SWT.

2. Dimensi Pendidikan Karakter

Dimensi pendidikan karakter yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan.¹⁰ Lebih lanjut lagi Lickona dalam bukunya Masnur Muslich menyebutkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.¹¹

Moral knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decisionmaking* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri).¹²

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-

¹⁰ A. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 147.

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 133.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 133

prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).¹³

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan *habit* (kebiasaan).¹⁴

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadialangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

3. Faktor-faktor dalam Pembentukan Karakter

Elemen-elemen dasar dari karakter, menurut Kerschensteiner dalam Kartono, ialah:

- a. Daya kemauan, yaitu: daya aktivitas yang ulet awet.
- b. Akal yang jelas, ceria atau terang: daya berfikir yang logis.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2011), 133.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2011), 134.

- c. Perasaan halus: kemudahan dan banyaknya keterharuan jiwa mencakup baik rasa-halus yang bersifat indrawi maupun bersifat jiwani.
- d. *Aufwuehlbarkeit*: kedalaman dan lamanya keharuan jiwa.¹⁵

Pernyataan Kerschensteiner mengenai keempat elemen karakter yang intelingibel adalah sebagai berikut: “jika daya kemauan (kekuatan aktifitas) itu menampilkan daya kekuatan bawaan yang dibawa sejak lahir, maka akal yang terang ceria itu menentukan arah tertentu; perasaan halus menampilkan banyak dan ragamnya fungsi rasa, sedang *Aufwuehlbarkeit* menunjukkan lamanya serta kedalaman dari fungsi perasaan”.

Sifat-sifat karakter antara lain diekspresikan dalam atribut: malu-malu, hemat, kikir, sederhana, sombong, berani, baik hati, suka berkuasa, penakut, dan lain-lain. Sifat-sifat ini bisa hadir pada diri manusia, namun juga bisa tidak ada. Hal ini disebabkan karena faktor pendidikan, faktor ekstern atau lingkungan, dan pembiasaan/kondisioning memegang peranan penting dalam pembentukan sifat-sifat karakter tersebut. Sifat-sifat inilah yang mewarnai dan memberikan nuansa tertentu pada karakter seseorang, sehingga karakternya berbeda dengan karakter orang lain, walaupun tipe dari temperamennya sama. Bagian yang terpenting dari sifat karakter ini ialah: kebiasaan dan kecenderungan.¹⁶

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Hal ini karena didalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut

84 ¹⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2005),

66 ¹⁶ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2005),

membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian.¹⁷

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.¹⁸

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat, sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

¹⁷ <http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>, diunduh pada tanggal 12 Desember 2020

¹⁸ <http://wapannuri.com/a.karakter/proses-pembentukan-karakter.html>, diunduh pada tanggal 12 Desember 2020

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Kershensteiner dalam Kartono, membahas masalah pembentukan karakter, yaitu segi: sifat-sifat yang bisa berubah dan aspek-aspek yang bisa dididik. Kershensteiner membedakan dua fungsi psikis yang saling “berhadapan”, yaitu:

- a. Karakter biologis, yang mencakup fungsi-fungsi psikis lebih rendah, yaitu: dorongan-dorongan, nafsu dan insting-insting (pembawaan alami atau hewani). Bagian karakter ini tidak bisa dibentuk. Dengan kata lain, karakter yang biologis itu tidak bisa dibentuk dan tidak bisa dididik.
- b. Karakter yang *intelingibel*, yang mencakup fungsi-fungsi lebih tinggi: daya kemauan, kejelasan dari akal, perasaan halus dan *Aufwuehlbarkeit* (daya menggemburkan, melepaskan). Fungsi-fungsi psikis ini juga berupa unsur-unsur bawaan sejak lahir. Namun, fungsi-fungsi tersebut bisa dibentuk atau dididik. Jadi, pada segi ini bagian karakter tersebut bisa dididik. Dengan kata lain: bagian tersebut menjadi alat-bantu bagi para pendidik untuk membentuk segi-segi etis dari karakter. Maka, karakter yang *intelingibel* ini bisa dididik.¹⁹

¹⁹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2005), hlm. 83

4. Penanaman Pendidikan Karakter

Cara penanaman dan pembentukan karakter dapat dilaksanakan dimulai dengan adanya kegiatan-kegiatan positif seperti shalat. Karena dengan shalat akan memberikan penilaian terhadap diri seseorang. Apabila orang tersebut rutin menjalankan shalat dengan tepat waktu maka dalam kehidupan sehari-hari dapat mendorong untuk disiplin dalam pekerjaan. Oleh karena itu usaha-usaha yang dijalankan agar menanamkan kedisiplinan dapat dimulai dengan sebaik mungkin.

Sebagai contoh terkait dengan hal tersebut, Allah telah men-*tarbiyah* kita melalui waktu shalat dengan pengaturan yang sangat tepat. Usai *salat* Shubuh misalnya, kita diperintah segera turun mencari nafkah. Setelah berjalan dua-tiga jam, dilaksanakan pula shalat Dhuha kalau kemungkinan. Kemudian diteruskan lagi upaya pencarian nafkah atau kegiatan pembelajaran. Kalau sampai waktunya shalat Dhuhur, jual-beli dan pekerjaan-pekerjaan lain segera dihentikan. Demikian pula setelah masuk waktu 'Ashar dan tiba waktu shalat Maghrib.²⁰

Begitu panggilan shalat terngiang di telinga, aktivitas harus dihentikan dan segera membersihkan tangan dan anggota tubuh yang lain; membasahi kepala dengan air wudhu. Lalu berdiri mengerjakan *salat* dengan ruku' dan sujud, tentunya. Terasa adanya rehabilitasi seluruh komponen yang ada pada diri manusia, baik yang berhubungan dengan fisik maupun mental. Kondisi yang tadinya diliputi kegerahan akan kembali sejuk dengan shalat yang kita laksanakan.

Pembentukan kepribadian disini terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

²⁰ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 166

Begitu juga manusia itu telah dibekali kesadaran moral/perasaan berakhlak sebagai fitrah yang telah dibawanya sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa kesadaran moral atau perasaan untuk berbuat baik merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Perbuatan yang lahir dari kesadaran ini disebut dengan perbuatan berakhlak, yaitu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma akhlak/moral.

5. Langkah-langkah Penanaman Pendidikan Karakter

Setiap pelaksanaan tentunya membutuhkan strategi dan langkah-langkah yang tepat agar sesuai tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah tersebut seharusnya dilakukan dengan baik supaya target yang diinginkan juga berakhir dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam proses pendidikan karakter atau kepribadian dalam diri seseorang terdiri dari tiga taraf, yakni:

a. Pembiasaan

Dengan pembiasaan ini, dimaksudkan untuk membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberikan kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu pengetahuan hafalan, sehingga nantinya anak dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dan dapat memelihara tingkah laku yang baik bilamana mereka dewasa.

Caranya adalah dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian meliputi seluruh tenaga yang bersumber pada tubuh (terutama) dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan yang terdiri dari cipta, rasa dan karsa. Membiasakan si terdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan, misalnya : shalat, membiasakan ucapan-ucapan (hafalan), do'a dalam shalat (mengontrol dan mempergunakan tenaga kejasmanian dan kejiwaan) dengan menahan nafsu dan beberapa jenis perasaan misalnya rasa lucu (ingin tertawa) dan sebagainya, ditanamkan cara-cara shalat yang tepat (gerakan-gerakan dan ucapan).

Dengan demikian pembiasaan ini bertugas terutama membentuk segi-segi kejasmanian dari

kepribadian. Hal ini perlu dilakukan terus menerus agar benar-benar trampil dan tepat dalam melaksanakannya.

b. Pembentukan pengertian, sikap dan minat

Kalau pada taraf pertama baru merupakan pembentukan pembiasaan dengan tujuan agar caranya dilakukan dengan tepat, maka pada taraf kedua ini diberikan pengetahuan dan pengertian . pada beberapa amalan, sebagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama, memberi pengertian (pengetahuan) tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan.

Pada taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan kepercayaan, oleh karena itu perlu mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan (cipta, rasa, karsa) agar amalan-amalan yang sudah dibiasakan itu tahu maksudnya.

c. Pembentukan kerohanian yang luhur

Setelah terbentuk taraf kedua, maka kemudian secara berangsur-angsur akan mencapai taraf ketiga yaitu pembentukan kerohanian yang luhur. Pembentukan taraf ketiga ini sebagian besar disebut pembentukan sendiri (pendidikan sendiri). Untuk mencapai taraf ini, alat yang utama ialah dengan tenaga dan tenaga-tenaga kejiwaan sebagai alat tambahan. Pikiran dengan disinari oleh budi mendapatkan pengenalan akan Allah SWT. Hasilnya ialah adanya kesadaran dan pengertian yang mendalam segala apa yang dipikirkannya, dipilihnya dan diputuskannya serta dilakukannya adalah berdasarkan keinsafannya sendiri dengan penuh tanggung jawab.

Kalau taraf ketiga ini telah dapat dicapai maka seseorang akan terdorong untuk mentaati hal-hal yang diperintahkan dan dilarang oleh agama, atau setidak-tidaknya akan menyesal dalam dirinya bila terlanjut meninggalkan perintah dan mengerjakan yang dilarang, sehingga akan segera kembali kepada

agamanya. Jelaslah pada diri orang tersebut akan terbentuk kepribadian atau karakter seseorang.

Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Di samping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²¹

Melalui pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya juga mempengaruhi jalan hidupnya. Dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung “pagi-pagi” bahkan “sepagi mungkin”. Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih; ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.²²

Ajaibnya lagi, pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman akan-anak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135

²² Ahmad Tafzir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 144

pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode yang jitu, tetapi sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan itu amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini (teori), tetapi juga lahir (praktek).²³

Melalui pembiasaanlah semua perilaku akan selalu terprogram dan disiplin tanpa beban, karena kebiasaan merupakan cara untuk melatih diri, lebih-lebih bila dalam hal kebaikan. Begitu juga apabila shalat dhuhur dilakukan dengan berjamaah dan tepat waktu dengan biasa, maka hal itu akan terbentuk kedisiplinan dengan sendirinya dan itu harus disertai dengan kesadaran dan penanaman disiplin. Seperti halnya siswa di madrasah adalah tempatnya untuk belajar ilmu agama, maka selayaknya sebagai siswa untuk menjadi panutan orang awam dalam mengerjakan shalat fardlu dengan tepat waktu, karena latar belakang santri atau belajar di madrasah inilah yang menjadi sorotan masyarakat. Oleh karena kebiasaan menjadi faktor utama agar perilaku atau pekerjaan yang dilakukan selalu kontinyu, disiplin, dan tanpa beban dalam menjalankannya.

B. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah

1. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah

Pendidikan karakter di madrasah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Adanya pendidikan karakter ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata, di sini ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 144

pengetahuan yang bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih utuh. Lebih utuh yang dimaksud adalah semakin makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab.

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya. Pendidikan jiwa ini amat penting, sebab jiwa ini merupakan sumber dari perilaku manusia. Kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah perilakunya, dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad Saw bersabda:

الا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهي القلب (رواه البخاري
ومسلم عن النعمان بن بشير)

Artinya: *“Ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging, jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya, dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati”*. (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari An-Nu'man bin Basyir).²⁴

Sebagai seorang pendidik, perumusan tujuan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan suatu hal yang pokok sebelum melakukan kegiatan pengajaran. Untuk meneruskan tujuan yang baik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

²⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Press, 2007), 13-14

- 1) Berorientasi pada kepentingan peserta didik, dengan bertitik tolak pada perubahan tingkah laku.
- 2) Membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian.

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyyah

Setiap aktifitas kehidupan mempunyai tujuan, tanpa tujuan seseorang akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Tujuan adalah arah sasaran yang akan dicari sekaligus menjadi pedoman bagi seseorang dalam melakukan aktivitas.²⁵

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari uraian diatas maka tujuan pembelajaran adalah:

- a. Memberi pengetahuan kepada peserta didik dari yang belum tahu agar menjadi tahu tentang sesuatu yang diajarkan.
- b. Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan

²⁵ Hisyam Zaini, et. Al., Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta : CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 54

- c. Membina atau mengembangkan fisik yang kuat dan sehat
- d. Membangun warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab
- e. Memperbaiki mental, moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan agama.

Pengajaran akhlak atau pendidikan karakter di Madarasah Ibtidaiyyah bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Perbedaan antara karakter dengan akhlak yaitu tujuan yang hendak dikendalikan oleh akhlak ialah tindakan lahir manusia, tetapi karena tindakan lahir itu tidak akan terjadi jika tidak didahului oleh gerak-gerik hati yang benci. Karena hal-hal tersebut, dalam akhlak setiap orang diwajibkan menguasai hatinya dan mengontrol hatinya sendiri, karena anggota batin adalah sumber dari segala tindakan lahir. Adapun karakter bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk-makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Akhlak hendak menjadikan manusia sebagai orang yang berkelakuan baik, bertindak-tanduk yang baik terhadap manusia lain, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah SWT Tuhan yang menciptakan kita.

Dalil-dalil yang berkenaan dengan tujuan akhlak ialah beberapa ayat al-Qur'an dan al hadits yang menyatakan keluhuran dan ketinggian akhlak Rasulullah SAW. Demikianlah diantaranya akhlak dan sifat-sifat Rasulullah SAW. yang patut diteladani dan diikuti. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ (الاحزاب : ٢١)

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)²⁶

Menurut kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul dan Nabi yang terakhir adalah pribadi yang patut dijadikan contoh tauladan untuk diikuti dan dituruti. Beliau adalah obor dunia yang tak ada tolok bandingannya ; beliau sangat tekun di masjid untuk beribadat, beliau sibuk di tengah-tengah masyarakat untuk melaksanakan amalan negara, melaksanakan segala kemaslahatan umat, menegakkan urusan sosial, menengok orang sakit dan sebagainya.

Bila memperhatikan segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka dapat mengerti bahwa Islam menghendaki manusia muslim yang sempurna serta menghargai kemanusiaan yang melaksanakan kebajikan sebagai tugas hidupnya. Untuk merealisasikan tujuan dari pada lembaga pendidikan sebagaimana tertuang dalam visi dan misi lembaga dan tujuan dari pada Pendidikan Agama Islam di atas, maka menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa Madrasah Ibtidaiyyah ini sebagai upaya terealisasinya mempersiapkan siswa MI dalam suatu kehidupan yang suci seluruhnya, serta ikhlas dan jujur sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

3. Strategi Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyyah

Pembentukan pendidikan karakter di madrasah membutuhkan sebuah langkah atau starategi dalam pelaksananaannya. Pembentukan karakter dapat dilakukan

²⁶ Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Depag RI, 1988), hlm. 670

dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan antara lain:²⁷

- a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

 - 1) Keteladanan

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawa, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
 - 2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat gurumengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.
 - 3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
 - 4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.
 - 5) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.
- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai

²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2011), 175.

yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

4. Upaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyyah

Upaya-upaya yang harus ditempuh seorang guru, orang tua, keluarga maupun masyarakat dalam menanamkan karakter agar siswa menjadi lebih baik dapat dilakukan melalui:

a. Sikap Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga adalah merupakan lingkungan yang paling strategis dan ideal bagi pengembangan pendidikan anak. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak, karakter maupun kepribadian anak dan memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik maupun dinamis. Begitu pula ia mempunyai peran sosial, peran pendidikan dan sekaligus peran agama. Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan menukil pendapat Ibrahim Khalid Ahmad bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah pertama bagi anak, sebab keluarga akan menjadi lingkungan yang pertama bagi anak. Baik buruknya kesan anak dalam keluarga mengenai sifat keagamaan, akan mempengaruhi secara signifikan terhadap sikap keberagamaan anak dimasa yang akan datang.
- 2) Keluarga menjadi tempat bagi pembinaan dan pematangan moral, etika dan akhlak anak.
- 3) Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari segala bidang kehidupan dan kesehatan yang diperlukan.²⁸

Sama'un Bakry dalam penjelasannya dengan mengadopsi pendapat Zakiyah Daradjat: Pendidikan agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilaksanakan

²⁸ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 110

oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakan anak kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama. Dalam menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, keadilan dan sebagainya, orang tua harus memberi contoh karena anak akan selalu meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.

Demikian keluarga mempunyai peran penting dalam mengembangkan etika, moral maupun akhlak anak. Didalam keluarga, orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak sebelum masuk pada lembaga pendidikan formal di sekolah. Karena orang tua adalah guru pertama dan utama, maka ia pun harus mempunyai sifat-sifat atau perilaku yang harus dapat dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Sebab bagaimanapun ia adalah pendidik, pengajar dan pembimbing dilingkungan keluarganya. Oleh karenanya apa yang dilakukan oleh orang tua, anak akan selalu meniru atau meneladani perilaku orang tuanya.²⁹

b. Sikap Keteladanan Guru Terhadap Siswa

Keteladanan adalah sifat-sifat yang bisa dijadikan contoh bagi orang lain baik dalam tingkah lakunya, ucapan-ucapannya, kebersihan hatinya, pergaulannya maupun ketaatannya kepada Allah SWT.³⁰ Selanjutnya Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa faktor terpenting bagi guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³¹ Dijelaskan lebih lanjut bahwa setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan

²⁹ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Bani Quraisy, 2005), 111

³⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta:Reneka Cipta, 2001), 63

³¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta:Bulan Bintang, 2000), 16

diteladani oleh anak didik baik secara sengaja maupun tidak.³²

Guru merupakan orang tua di sekolah dan bertanggungjawab untuk mengarahkan siswa menuju kebaikan. Guru juga memiliki kewajiban untuk membimbing siswa atau memberi contoh teladan bagi siswa-siswa, karena dengan itu siswa akan senantiasa meneladani atau mengikuti perilaku guru yang setiap hari mengarahkan atau membimbing setiap saat. Sebaliknya, apabila guru di sekolah member bimbingan yang jelek atau tidak sesuai aturan, maka siswa kita juga akan meniru atau meneladani apa yang guru lakukan.

Demikian jelaslah bahwa guru memegang peran penting terhadap pembentukan kepribadian anak didik, maka guru harus bisa mencerminkan pribadinya sebagai guru yakni bisa digugu dan ditiru oleh anak didik. Oleh karena itu guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang dijadikan panutan bagi anak didik.

c. Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang. Namun yang dimaksud dengan pembiasaan adalah usaha secara terus menerus dengan melakukan suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam memberikan pembiasaan akhlak kepada anak didik dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, yaitu keteladanan yang dimulai dari kedua orang tua, keteladanan teman pergaulan yang baik, keteladanan seorang guru dan keteladanan seorang kakak merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing dan mempersiapkan anak untuk hidup bermasyarakat dan bernegara.

Zakiah Daradjat dalam penjelasannya bahwa pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok akan menjadi sikap-sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat

³² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 10

akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Demikian yang dimaksud dengan cara pendekatan pembiasaan adalah sistem dalam melakukan sesuatu berupa usaha-usaha atau jalan yang harus ditempuh yang merupakan bentuk kegiatan yang biasa dikerjakan dan dilakukan seseorang secara berulang-ulang sehingga seseorang akan terbiasa dalam mengerjakannya. Dalam hal ini adalah pembiasaan atau membiasakan kepada anak supaya memiliki akhlak atau karakter yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan pernah dilakukan sebelum peneliti adalah:

1. Penelitian Muhammad Munawwir, (229462) dengan judul “Implementasi Pengajaran Kitab *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VI MI NU TBS Kudus” Mahasiswa Unisnu Jepara Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul 'Ulama (UNISNU) Jepara. Penelitian tersebut membicarakan tentang (1) Materi yang diajarkan dari kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abnaa'* di kelas VI MI NU TBS Kudus yaitu ada 7 pokok pelajaran yang harus terselesaikan diantaranya tentang *iffah* (menjaga diri), *muru'ah* (kehormatan) dan *syahamah* (berani bertanggung jawab) dan besarnya cita-cita/harapan, membicarakan orang lain, adu domba, dengki, sombong dan terkena pengaruh, taubat, takut kepada Allah, mengharap rahmat Allah, sabar dan syukur, keutamaan amal, bekerja disertai tawakkal dan zuhud, dan ikhlasnya niat dalam berbagai perbuatan. Semua pokok pelajaran dalam kitab *Washoya* tersebut intinya tentang membina akhlaq siswa karena kitab tersebut mengandung nasihat-nasihat bagi anak didik tentang akhlak serta menerapkan akhlaq yang baik. (2) Metode pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abna'* dalam membina Akhlaq siswa kelas VI MI NU TBS Kudus yaitu metode sorogan sama bandongan, di mana guru membacakan siswa mendengarkan atau menulis, setelah itu metode ceramah sebagai penjelasan dalam menyampaikan materi dalam

kitab tersebut, serta metode cerita sebagai contoh tentang perilaku antara yang baik dan buruk. Kemudian metode bertanya jawab. (3) Evaluasi dari pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' lil Abnaa'* dalam membina Akhlaq siswa kelas VI di MI NU TBS Kudus dimulai dengan tes formatif, Sub Sumatif, dan Sumatif. Selain itu memberikan penilaian berdasar keaktifan di kelas. Juga adanya penilaian secara khusus dalam ranah afektif, guru akhlaq lebih menekankan pada kepekaan rasa siswa dalam memahami materi, kerana berhubungan dengan afektif. Adapun penilaian ranah psikomotor atau sikap siswa, lebih dilihat dari pelaksanaan atau dalam kehidupan sehari-hari di madrasah atau di rumah. Dari pengamalan akhlaq tersebut, pihak guru memberikan tugas berupa portofolio laporan tentang perilaku siswa kepada orang tua. Melalui pengamatan dan laporan tersebut guru dapat mengevaluasi pengajaran untuk membina akhlaq siswa.³³ Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut meneliti tentang implementasi pengajaran kitab *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam membina akhlak MI NU TBS Kudus sedang peneliti pola pendidikan karakter siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

2. Tesis Hery Nugroho, (2012) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Mahasiswa Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang. Penelitian tersebut membicarakan bahwa Implementasi Pendidikan Karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara, yakni: intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Dalam implementasinya, pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI bagi siswa adalah memberikan motivasi untuk selalu berbuat jujur setiap saat, tidak berbohong dengan

³³ Muhammad Munawwir, “Implementasi Pengajaran Kitab *Washayaa Al-Aba' Lil Abna'* dalam Membina Akhlak Siswa Kelas VI MI NU TBS Kudus” (Jepara: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul 'Ulama (UNISNU) Jepara, 2014). (Skripsi tidak diterbitkan)

siapapun, lebih menghormati yang lebih tua, bersyukur atas apa yang telah diterima, tidak menyakiti perasaan orang lain, lebih meningkatkan ibadah, karena nanti ada kehidupan akhirat, menghargai karya orang lain, merubah sikap yang kurang menjadi lebih baik, mengetahui menjadi pemimpin masa depan yang kuat, terlatih untuk membuat tugas kreatif dalam membuat tugas, siswa dilatih berfikir mandiri, peduli lingkungan melihat teman yang membutuhkan bantuan.³⁴ Adapun persamaan dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas tentang pola pendidikan karakter siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyyah dan penelitian tersebut membahas tentang penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam.

3. Penelitian Muklasin (2016) dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)". Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian tersebut membicarakan tentang perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta

³⁴ Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012). (tesis tidak diterbitkan)

penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.³⁵ Adapun persamaannya yaitu sama-sama membicarakan tentang pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian tersebut membahas tentang manajemen pendidikan karakter, dan peneliti meneliti tentang pola pendidikan karakter siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dikehendaki dalam hal ini adalah bagaimana peran dan tugas guru Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dalam menanamkan pendidikan karakter siswa di madrasah ibtidaiyyah. Karena penanaman karakter merupakan suatu cara yang dilaksanakan atau yang diterapkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari agar tepat waktu dalam belajar. Langkah ini di siasati melalui kemampuan guru dalam memberikan pengetahuan dan arahan serta contoh dalam kebiasaan sehari-hari agar siswa mampu tumbuh dan terbentuk karakter disiplin dalam berbagai kegiatan, terutama dalam pembelajaran diupayakan dan diharuskan untuk memperagakan dari materi yang diajarkan demi terwujudnya pribadi yang baik.

Guru tidak hanya dituntut untuk memberikan dan menuntun siswa dalam memahami ilmu, tetapi juga guru dapat memberikan suatu langkah jitu agar siswa mampu mengikuti dan menanamkan perilaku dengan akhlaqul karimah di madrasah maupun di luar madrasah. Juga dalam berbagai hal dalam kegiatan sehari-hari juga tertanam nilai-nilai karakter yang baik.

Perubahan dan pembentukan sikap, selanjutnya dapat dilihat dari segi seberapa jauh intensitas dari seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya baik diluar maupun di dalam kelompoknya. Karena interaksi itu juga adalah masalah komunikasi, maka sejauh manakah seseorang itu terlibat dalam komunikasi baik langsung maupun tidak langsung, sehingga

³⁵ Muklasin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung, 2016. (tesis tidak diterbitkan)

dengan hubungan ini bertambahlah pengetahuan baru untuk dipahami dan pengalaman-pengalamannya sebagai dasar bagi dirinya dalam hal membentuk atau merubah sikapnya yang ada. Inilah yang disebut dengan pembentukan karakter siswa kelas IV.

Semenjak lahir, anak sudah melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat sekelilingnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir ialah keluarga. Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, ayahnya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk masyarakat. Hal ini berarti ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan makhluk sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan sikap anak terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, pola pendidikan karakter siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyyah Kudus ini bertujuan agar siswa mampu menerapkan kepribadian yang baik. Selain itu, proses pembelajaran dalam penanaman pendidikan karakter berupa pelaksanaan, pengarahan, dan pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah bisa dijadikan sebagai landasan pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan. Berikut gambar kerangka pikir dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

